Journal : **Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)**
Punerbit : **Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri**
e-ISSN : **2986-3104**
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : **4/ 5/ 2026: Oktober/ 1169-1178**

EDUKASI TIGA KATA AJAIB UNTUK PENGENALAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK DI KELURAHAN BELAKANG PONDOK

Adinda Yupira Salsabilla*[1], Riza Anggraini[2], Aan Ariadi windarsyah[3], Meirani[4], Ummi Kalsum[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Bengkulu
[1]yupiraadinda@gmail.com, [2]rizaanggraini75@gmail.com,
[3]aanbengkulu13@gmail.com, [4]meirani@umb.ac.id,
[5]ummikalsum@umb.ac.id
*Coresponding Author

Informasi Artikel

Pengajuan	:	20-09-2026
Peninjauan	:	25-09-2026
Revisi	:	10-09-2026
Diterima	:	17-10-2026
Diterbitkan	:	23-10-2026

Kata Kunci
Anak Usia Dini, Edukasi, Kesantunan Berbahasa, Kata Ajaib, Pendidikan Karakter

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mengenalkan makna dan penggunaan tiga kata ajaib, yaitu "maaf", "tolong", dan "terima kasih", sebagai upaya pengenalan kesantunan berbahasa kepada anak-anak di Kelurahan Belakang Pondok, Kota Bengkulu. Metode pengabdian yang digunakan berupa edukasi langsung melalui penyampaian materi dengan bahasa sederhana, media visual menggunakan proyektor, tanya jawab, pengulangan materi, serta aktivitas pendukung yang disesuaikan dengan kelompok usia. Kegiatan dilaksanakan pada 22–24 Agustus 2026 di Pustu RT 06 RW 02 dengan melibatkan 27 anak yang terdiri atas 11 siswa sekolah dasar kelas IV–VI, 8 siswa sekolah dasar kelas I–III, dan 8 anak prasekolah berusia 4–6 tahun. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons selama kegiatan melalui keterlibatan dalam aktivitas, jawaban atas pertanyaan, serta upaya menyebutkan dan menjelaskan penggunaan ketiga ungkapan tersebut. Pengamatan informal setelah kegiatan juga menemukan tiga anak prasekolah yang secara spontan mengucapkan "terima kasih" ketika menerima sesuatu dan "maaf" ketika melakukan kesalahan tanpa diingatkan. Simpulan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi tiga kata ajaib dapat menjadi sarana pengenalan kesantunan berbahasa melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena tidak dilakukan evaluasi terstruktur dan pemantauan lanjutan, perubahan pemahaman dan keberlanjutan perilaku santun belum dapat dipastikan.

Cara Mengutip Salsabilla, A. Y., Anggraini, R., Windarsyah, A. A., Meirani, & Kalsum, U. (2026). Edukasi tiga kata ajaib untuk pengenalan kesantunan berbahasa pada anak di Kelurahan Belakang Pondok. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2), 4(5), 1169–1178. https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i5.4840

DOI : https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i5.4840
Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi https://creativecommons.org/licenses/b
Hak Cipta© 2026 oleh Penulis. Diterbitkan oleh Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membangun Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan sosial dan membentuk karakter anak. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencerminkan sikap menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari. Ikhsan (2024) membahas keterkaitan etika, moral, dan kesantunan berbahasa, sedangkan Cahyono et al. (2024) mengkaji kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi pada anak sekolah dasar. Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan pembentukan karakter moral anak ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya (Enjelia et al., 2025). Sebaliknya, pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi peserta didik dengan guru menunjukkan pentingnya pembinaan komunikasi

yang santun sejak usia sekolah dasar (Prasetya et al., 2022). Oleh karena itu, pengenalan kesantunan berbahasa perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan situasi dan menghargai orang lain.

Salah satu bentuk pengenalan kesantunan berbahasa kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan tiga kata ajaib, yaitu "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Ketiga ungkapan tersebut memiliki fungsi sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yakni meminta bantuan, menyampaikan penyesalan atas kesalahan, serta mengungkapkan penghargaan kepada orang lain. Aprily et al. (2023) membahas empat kata ajaib sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial anak, sedangkan Aulia et al. (2022) mengkaji implementasi tiga kata ajaib dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Fatria et al. (2024) juga membahas penerapan empat kata ajaib dalam pembentukan karakter anak usia dini. Sejalan dengan itu, Gulo dan Santosa (2024) mengangkat implementasi tiga kata ajaib dalam pembentukan karakter anak generasi Alpha, sementara Supriono et al. (2024) membahas pengembangan nilai-nilai sosial melalui metode pembiasaan tiga kata ajaib pada anak usia 5–6 tahun. Zaida dan Masykuroh (2024) turut mengkaji penggunaan buku cerita bergambar tiga kata ajaib sebagai media pendidikan karakter berkata santun pada anak usia dini. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan bahwa pengenalan kata-kata santun dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembentukan kebiasaan berbahasa santun juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak memperoleh kesempatan untuk mengenali perilaku santun melalui contoh komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Saputra et al. (2024) membahas edukasi pengajaran sikap sopan santun di rumah dan sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. Nurhayati (2025) mengangkat pembinaan karakter, nilai moral, dan kesantunan berbahasa anak usia dini, sedangkan Pertiwi et al. (2025) membahas strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan bahasa Jawa krama. Suparti dan Mustaqim (2025) juga menempatkan sirah Nabi sebagai landasan pendampingan pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku santun dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Damayanti et al. (2023) membahas pendampingan cara berbicara yang sopan dan santun terhadap anak sekolah dasar, sedangkan Hasjim et al. (2024) mengkaji penyuluhan kesantunan berbahasa Indonesia untuk pendidikan karakter anak usia dini di Tompobalang. Ningsih et al. (2025) juga membahas penguatan pendidikan karakter melalui penyuluhan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesantunan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pengenalan komunikasi santun kepada anak.

Pengenalan kesantunan berbahasa dapat dikembangkan melalui media dan aktivitas yang sesuai dengan usia serta pengalaman anak. Penggunaan media yang menarik dapat membantu menyampaikan materi, sedangkan pemberian contoh konkret memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan ungkapan santun dengan situasi komunikasi yang mereka alami. Gustianti et al. (2026) mengkaji penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan pengetahuan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar melalui studi kuasi eksperimen. Sementara itu, Meirani et al. (2024) membahas sosialisasi kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial bagi siswa sekolah menengah pertama. Fatmawati et al. (2023) juga mengangkat penyuluhan kesantunan

berbahasa dalam interaksi di media sosial pada siswa, sedangkan Muzaki et al. (2024) membahas kesantunan berbahasa pada remaja di lingkungan taman bacaan masyarakat dan taman pendidikan Al-Qur'an. Yusni et al. (2025) mengkaji sosialisasi kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah menengah atas. Meskipun sasaran dan konteks kegiatan tersebut berbeda, berbagai kajian itu memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa dapat diperkenalkan melalui kegiatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Dalam kegiatan yang menyasar anak prasekolah dan sekolah dasar, penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, media visual, tanya jawab, pengulangan materi, serta aktivitas pendukung dapat digunakan untuk membantu anak mengenali makna dan situasi penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih".

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Belakang Pondok, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu, sebagai bagian dari program kerja individu Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pemilihan kegiatan edukasi tiga kata ajaib didasarkan pada pentingnya pengenalan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Kegiatan ini tidak didahului observasi awal formal atau pengukuran tingkat kesantunan anak di lokasi tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa telah ditemukan masalah kesantunan berbahasa yang terukur di lingkungan setempat, melainkan sebagai upaya edukatif untuk memperkenalkan ungkapan santun dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini juga dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan usia peserta, yaitu anak prasekolah dan siswa sekolah dasar, sehingga penyampaian materi dan aktivitas pendukung dapat disesuaikan dengan kelompok sasaran. Respons anak selama kegiatan diperhatikan secara informal melalui keterlibatan dalam aktivitas, jawaban atas pertanyaan, penyebutan ketiga ungkapan, serta contoh penggunaannya dalam situasi sehari-hari. Pengamatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi, bukan untuk mengukur peningkatan pemahaman atau memastikan perubahan perilaku secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan makna dan penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" kepada anak-anak prasekolah dan sekolah dasar di Kelurahan Belakang Pondok, Kota Bengkulu, melalui penyampaian materi dan aktivitas yang disesuaikan dengan kelompok usia. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan respons anak selama pelaksanaan edukasi, terutama dalam menyebutkan ketiga ungkapan, menjelaskan maknanya, dan memberikan contoh situasi penggunaannya. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan edukasi tiga kata ajaib sebagai salah satu sarana pengenalan kesantunan berbahasa kepada anak serta menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan serupa dengan evaluasi yang lebih terstruktur dan pembiasaan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program kerja individu Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang dilaksanakan di Pustu (Puskesmas Pembantu) RT 06 RW 02, Kelurahan Belakang Pondok, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu, pada 22–24 Agustus 2026. Pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh penulis artikel dengan sasaran anak-anak prasekolah dan sekolah dasar. Jumlah peserta sebanyak 27 anak yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenjang pendidikan dan usia. Informasi mengenai jadwal kegiatan disampaikan secara langsung kepada anak-anak yang berkunjung ke posko

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1169-1178

KKN Kelompok 17 sebelum pelaksanaan. Anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan kelompok sasaran yang telah ditentukan. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama berlangsung pada Sabtu, 22 Agustus 2026, pukul 08.00–11.20 WIB, dengan peserta sebanyak 11 siswa sekolah dasar kelas IV–VI. Sesi kedua dilaksanakan pada Minggu, 23 Agustus 2026, pukul 08.00–11.20 WIB, dan diikuti oleh 8 siswa sekolah dasar kelas I–III. Sesi ketiga berlangsung pada Senin, 24 Agustus 2026, pukul 09.00–12.20 WIB, dengan peserta sebanyak 8 anak prasekolah berusia 4–6 tahun.

Materi kegiatan berfokus pada pengenalan makna dan penggunaan tiga kata ajaib, yaitu “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”, dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak diberikan penjelasan mengenai penggunaan kata “tolong” ketika meminta bantuan, “terima kasih” ketika menerima bantuan atau sesuatu dari orang lain, serta “maaf” ketika melakukan kesalahan. Materi disampaikan secara langsung menggunakan bahasa sederhana dan dibantu media visual melalui proyektor. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam merespons materi yang disampaikan. Pelaksanaan edukasi meliputi penyampaian materi, aktivitas pendukung, pengulangan materi, dan tanya jawab. Pada sesi pertama, kegiatan pendukung berupa permainan tebak benda berdasarkan abjad. Sementara itu, sesi kedua dan ketiga disertai kegiatan pemecah suasana (*ice breaking*). Setelah penyampaian materi dan aktivitas pendukung, materi diulas kembali dengan mengajak anak-anak menyebutkan tiga kata ajaib, menjelaskan maknanya, dan memberikan contoh penggunaannya dalam situasi sehari-hari. Kegiatan juga diselingi waktu istirahat dan pemberian makanan ringan kepada seluruh peserta.

Respons anak selama kegiatan diamati secara informal dengan memperhatikan keterlibatan mereka dalam menyimak materi, menjawab pertanyaan, mengikuti aktivitas, menyebutkan tiga kata ajaib, menjelaskan maknanya, serta memberikan contoh situasi penggunaannya. Pengamatan dilakukan tanpa instrumen penilaian terstruktur maupun pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil pengamatan digunakan untuk menggambarkan respons anak selama pelaksanaan edukasi dan tidak dimaksudkan sebagai ukuran kuantitatif peningkatan pemahaman atau bukti perubahan perilaku yang menetap. Pengamatan lanjutan secara sistematis setelah kegiatan juga tidak dilakukan sehingga keberlanjutan penggunaan ketiga ungkapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum dapat dipastikan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Tiga Kata Ajaib

Kegiatan edukasi tiga kata ajaib dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 22–24 Agustus 2026, di Pustu RT 06 RW 02, Kelurahan Belakang Pondok, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Kegiatan diikuti oleh 27 anak yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenjang pendidikan dan usia. Pembagian kelompok dilakukan agar penyampaian materi dapat disesuaikan dengan sasaran kegiatan. Rincian pelaksanaan setiap sesi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Pelaksanaan Edukasi Tiga Kata Ajaib Berdasarkan Kelompok Sasaran

Hari/ Tanggal	Sasaran	Waktu	Bentuk Kegiatan
Sabtu, 22 Agustus 2026	Siswa Usia SD kelas 4-6 (11 Anak)	08.00-11.20	Materi, games, istirahat, lanjutan Materi, snack, Selesai
Minggu, 23 Agustus 2026	Siswa Usia SD kelas 1-3 (8 Anak)	08.00-11.20	Materi, ice breaking, snack, Selesai

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1169-1178

Hari/ Tanggal	Sasaran	Waktu	Bentuk Kegiatan
Senin, 24 Agustus 2026	Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun (8 Anak)	09.00-12.20	Materi, ice breaking, snack, Selesai

Materi yang diberikan berfokus pada pengenalan makna dan penggunaan kata "tolong", "terima kasih", dan "maaf" dalam kehidupan sehari-hari. Kata "tolong" diperkenalkan sebagai ungkapan ketika meminta bantuan, "terima kasih" digunakan untuk menunjukkan penghargaan setelah menerima bantuan atau sesuatu dari orang lain, sedangkan "maaf" digunakan ketika seseorang melakukan kesalahan. Materi disampaikan secara langsung dengan bahasa sederhana dan bantuan media visual melalui proyektor. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan contoh situasi yang berkaitan dengan penggunaan ketiga ungkapan tersebut. Bentuk kegiatan pendukung dibedakan pada setiap kelompok. Pada sesi pertama, anak-anak mengikuti permainan tebak benda berdasarkan abjad. Pada sesi kedua dan ketiga, kegiatan dilengkapi dengan *ice breaking*. Setelah penyampaian materi dan kegiatan pendukung, materi diulas kembali melalui tanya jawab. Anak-anak diajak menyebutkan tiga kata ajaib, menjelaskan maknanya, serta memberikan contoh penggunaannya dalam situasi sehari-hari. Waktu istirahat dan pemberian makanan ringan juga disediakan bagi seluruh peserta.

Respons Anak Selama Kegiatan

Berdasarkan pengamatan informal selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak memberikan respons terhadap materi yang disampaikan. Respons tersebut terlihat ketika anak-anak mengikuti aktivitas, menjawab pertanyaan, menyebutkan kata "tolong", "terima kasih", dan "maaf", serta mencoba menjelaskan makna dan contoh penggunaannya. Pengulangan materi memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengingat kembali ungkapan yang telah diperkenalkan dan menghubungkannya dengan situasi sehari-hari. Meskipun demikian, respons tersebut tidak dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur atau instrumen penilaian. Oleh sebab itu, jumlah anak yang dapat menyebutkan ketiga kata, menjelaskan maknanya secara tepat, atau memberikan contoh penggunaan secara mandiri tidak dapat ditentukan secara pasti. Hasil ini menggambarkan respons yang teramati selama kegiatan, bukan hasil pengukuran tingkat pemahaman seluruh peserta. Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi kendala pada penggunaan media visual. Cahaya alami di lokasi kegiatan terkadang memengaruhi kejelasan tampilan proyektor. Kondisi tersebut menjadi catatan dalam penggunaan media pendukung, khususnya ketika materi disampaikan melalui gambar atau ilustrasi. Pada kegiatan berikutnya, tampilan materi dapat disesuaikan dengan kondisi pencahayaan atau dilengkapi dengan media cetak agar isi materi tetap dapat dilihat dengan jelas oleh peserta.

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1169-1178



Gambar 1. Penyampaian materi Tiga Kata Ajaib menggunakan media proyektor kepada anak-anak di Pustu Kelurahan Belakang Pondok

Pengamatan Setelah Kegiatan

Salah satu pengamatan setelah kegiatan diperoleh dari interaksi dengan tiga anak prasekolah, yaitu dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Setelah mengikuti edukasi, ketiga anak tersebut terlihat secara spontan mengucapkan "terima kasih" ketika menerima sesuatu dan "maaf" ketika tidak sengaja melakukan kesalahan di posko KKN, tanpa perlu diingatkan oleh mahasiswa. Sebelum kegiatan edukasi, anak-anak tersebut kerap meminta makanan kepada mahasiswa, tetapi tidak selalu mengucapkan ungkapan terima kasih setelah menerimanya. Pengamatan ini memberikan contoh konkret mengenai penggunaan ungkapan santun dalam interaksi sehari-hari setelah kegiatan. Namun, temuan tersebut terbatas pada tiga anak yang diamati dan tidak didasarkan pada pencatatan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan secara sistematis. Pengamatan ini juga tidak disertai pemantauan lanjutan untuk mengetahui apakah kebiasaan tersebut terus dilakukan. Dengan demikian, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi secara langsung menyebabkan perubahan perilaku atau bahwa perubahan tersebut berlangsung secara menetap.

Pengenalan tiga kata ajaib dalam kegiatan ini merupakan salah satu upaya memperkenalkan kesantunan berbahasa melalui situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan anak. Ketiga ungkapan tersebut berkaitan dengan tindakan sederhana yang dapat dijumpai dalam interaksi sehari-hari, seperti meminta bantuan, menerima sesuatu, dan mengakui kesalahan. Penjelasan makna yang disertai contoh situasi memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenali konteks penggunaan ungkapan santun, bukan hanya menghafal kata-katanya. Kegiatan ini sejalan dengan pembahasan Fatria et al. (2024) mengenai penerapan kata-kata ajaib dalam pembentukan karakter anak. Hasjim et al. (2024) juga membahas pentingnya edukasi kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter anak usia dini. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pengenalan ungkapan santun dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter. Meskipun demikian, hasil dari penelitian atau kegiatan terdahulu tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa dampak yang sama telah terjadi pada peserta kegiatan di Kelurahan Belakang Pondok.

Penggunaan media visual, tanya jawab, dan aktivitas pendukung menjadi bagian dari cara penyampaian materi kepada kelompok anak dengan rentang usia yang berbeda. Permainan tebak benda berdasarkan abjad digunakan pada kelompok siswa SD kelas IV–VI, sedangkan *ice breaking* digunakan pada kelompok siswa SD kelas I–III

dan anak prasekolah. Perbedaan aktivitas tersebut merupakan bentuk penyesuaian pelaksanaan kegiatan terhadap kelompok sasaran. Namun, karena tidak dilakukan pengukuran atau perbandingan yang terstruktur, kegiatan ini belum dapat menentukan metode mana yang paling efektif dalam meningkatkan perhatian maupun pemahaman anak. Pengamatan spontan terhadap tiga anak prasekolah menunjukkan bahwa ungkapan yang diperkenalkan selama kegiatan muncul kembali dalam interaksi setelah edukasi. Temuan tersebut penting sebagai gambaran awal, tetapi perlu dibedakan dari bukti keberhasilan program secara menyeluruh. Pembentukan kebiasaan berbahasa santun membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berulang. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan selama tiga hari belum cukup untuk memastikan bahwa anak-anak akan terus menggunakan ungkapan tersebut dalam berbagai situasi. Keterbatasan utama kegiatan ini adalah tidak adanya evaluasi formal, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta pengamatan lanjutan. Keterlibatan orang tua atau pengasuh juga belum menjadi bagian dari pelaksanaan program. Padahal, penggunaan ungkapan santun dalam keseharian dapat terus diperkenalkan melalui interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dilengkapi dengan lembar observasi sederhana, pertanyaan evaluasi yang sesuai dengan usia anak, dan tindak lanjut bersama orang tua atau pendamping. Langkah tersebut dapat membantu mendokumentasikan hasil kegiatan secara lebih sistematis tanpa hanya mengandalkan pengamatan informal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian edukasi tiga kata ajaib yang dilaksanakan di Kelurahan Belakang Pondok, Kota Bengkulu, dengan melibatkan 27 anak prasekolah dan sekolah dasar menunjukkan bahwa penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, media visual, tanya jawab, pengulangan materi, dan aktivitas pendukung dapat memfasilitasi pengenalan makna serta penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan, anak-anak menunjukkan respons melalui keterlibatan dalam aktivitas, menjawab pertanyaan, serta mencoba menyebutkan dan menjelaskan penggunaan ketiga ungkapan tersebut. Pengamatan setelah kegiatan juga menemukan tiga anak prasekolah yang secara spontan mengucapkan “terima kasih” ketika menerima sesuatu dan “maaf” ketika melakukan kesalahan tanpa diingatkan. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa edukasi tiga kata ajaib dapat menjadi sarana pengenalan kesantunan berbahasa pada anak. Namun, karena tidak dilakukan evaluasi terstruktur dan pemantauan lanjutan, keberlanjutan penggunaan ungkapan santun tersebut belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu disertai pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan serta melibatkan orang tua atau pendamping agar penggunaan bahasa santun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI).

Dalam penyusunan naskah ini, penulis memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai salah satu sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas penulisan, khususnya dalam aspek kebahasaan, tata bahasa, dan keterbacaan. Penggunaan teknologi ini dilakukan secara proporsional dengan tetap mengedepankan pemikiran, analisis, dan tanggung jawab akademik penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi, keakuratan informasi, orisinalitas, serta integritas akademik naskah. Sebelum diserahkan, naskah telah ditinjau dan disesuaikan oleh penulis untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penulisan dan kaidah ilmiah yang berlaku.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel jurnal pengabdian ini.

Kontribusi penulis

Konseptualisasi, Adinda Yupira Salsabilla dan Meirani; metodologi, Adinda Yupira Salsabilla dan Riza Anggraini; pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data, Adinda Yupira Salsabilla, Riza Anggraini, dan Aan Ariadi Windarsyah; analisis dan interpretasi hasil, Adinda Yupira Salsabilla dan Meirani; penulisan dan penyusunan draf awal, Adinda Yupira Salsabilla; penulisan dan peninjauan dan penyuntingan, Meirani dan Ummi Kalsum; validasi, Meirani dan Ummi Kalsum; visualisasi dan dokumentasi kegiatan, Adinda Yupira Salsabilla, Riza Anggraini, dan Aan Ariadi Windarsyah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bengkulu atas dukungan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata, kepada pengelola Pustu RT 06 RW 02 Kelurahan Belakang Pondok yang telah menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta kepada anak-anak dan warga Kelurahan Belakang Pondok yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan edukasi tiga kata ajaib ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, terima kasih, tolong dan permisi: Empat kata ajaib dalam pembentukan karakter sosial anak. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 123–132. https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312

Aulia, N., Suhendra, S., & Yono, Y. (2022). Implementasi tiga kata ajaib dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Al-Azhhar Bogor. KOLONI, 1(4), 1–5. https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.260

Cahyono, D. D., Sutama, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi pada anak sekolah dasar. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1). https://doi.org/10.30651/else.v8i1.18608

Damayanti, R., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan cara berbicara yang sopan dan santun terhadap anak sekolah dasar. Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1). https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.375

Enjelia, M., Aini, Y. N., Darnita, F., Febriani, N., & Sari, N. T. (2025). Kesantunan berbahasa anak kepada guru sebagai representasi pembentukan karakter moral di sekolah. Jurnal Lazuardi, 8(4), 44–55.

Fatmawati, F., Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial pada siswa. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(3), 1202–1217. https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6717

Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Febrianty, P. A., Adinda, I., Saputri, F. A., Hsb, F. R., & Ananda, R. D. (2024). Implementasi 4 kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam pembentukan karakter anak usia dini. Didaktik: Jurnal Ilmiah

PGSD STKIP Subang, 10(4), 231–238. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5286

Gulo, K., & Santosa, M. (2024). Implementasi tiga kata ajaib bagi pembentukan karakter Kristen anak generasi Alpha. Jurnal Diakonia, 4(2). https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.73

Gustianti, A., Syahwardi, S. F., Sugara, U., Intansari, I., Agustine, E. Y., & Andina, V. (2026). Penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan pengetahuan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar: Studi kuasi eksperimen. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 10(1), 373–390. https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2030

Hasjim, M., Lukman, L., Maknun, T., Kaharuddin, K., Suryansingi, I., Sunre, M., & Indarwati, I. (2024). Penyuluhan kesantunan berbahasa Indonesia untuk pendidikan karakter anak usia dini di Tompobalang. Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(4), 1010–1017. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.21713

Ikhsan, K. N. (2024). Etika, moral kesantunan berbahasa. Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(1), 14–19. https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811

Meirani, W., Risnawati, R., Ardiansyah, W., Suroso, S., & Kurniawan, A. L. (2024). Sosialisasi kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial bagi siswa SMP IT Azizah Darussalam Palembang. AKM: Aksi kepada Masyarakat, 5(1), 145–156. https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1102

Muzaki, A., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2024). Kesantunan berbahasa pada remaja di TBM TPQ Al Hidayah Kota Depok. Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat), 7(3). https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i3.22759

Ningsih, R., Yulianti, M., Fatwamati, F., Ariansyah, M. F., & Maharani, L. H. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui penyuluhan kesantunan berbahasa di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 261–267. https://doi.org/10.31849/fleksibel.v6i1.26597

Nurhayati, D. A. W. (2025). Pembinaan karakter, nilai moral, dan kesantunan berbahasa anak usia dini di Kabupaten Tulungagung. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 14(2). https://doi.org/10.29300/mjppm.v14i2.9306

Pertiwi, D. Y., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2025). Strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan bahasa Jawa krama. Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1). https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2275

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(1), 1019–1027. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067

Saputra, D. S., Kisanjani, A., & Rahman, N. N. (2024). Edukasi pengajaran sikap sopan santun di rumah dan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa. Abdimas Universal, 6(1), 161–166. https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.429

Supriono, D. F., Suhardini, A. D., & Hakim, A. (2024). Pengembangan nilai-nilai sosial melalui metode pembiasaan tiga kata ajaib terhadap anak usia 5–6 tahun di TK Siti Khadijah. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 4(1). https://doi.org/10.29313/bcsecte.v4i1.15572

Suparti, T., & Mustaqim, M. (2025). Sirah Nabi sebagai landasan pendampingan pembentukan karakter sopan santun siswa SDIT Utsman Bin Affan Surabaya. Jurnal Peduli: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 47–61.

https://doi.org/10.51226/pdl.v5i1.832

Yusni, Y., Sudirman, N., & Nasir, C. (2025). Sosialisasi kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Negeri 6 Palopo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 705–710. https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.238

Zaida, R. A., & Masykuroh, K. (2024). Buku cerita bergambar tiga kata ajaib untuk pendidikan karakter berkata santun anak usia dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 10(1), 1–10. https://doi.org/10.29062/seling.v10i1.2137